

LOYALITAS MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU DALAM MEMPERTAHANKAN BAHASA IBU

Tati Purwasih¹, Regina Ariesta Filia², Teti Sobari³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹senyumsemangatku@gmail.com, ²reginaariestafiliala@gmail.com, ³sobariteti@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the number of mother languages that experience shifts and are even threatened with extinction, if language maintenance is not carried out. This study aims to determine the loyalty of the people of Cireunde traditional village in maintaining their mother tongue. The use of descriptive qualitative methods is applied to the data obtained in the form of local wisdom Cireunde traditional village as a tourist location. The consistency of the Cireunde indigenous people in safeguarding and preserving the local wisdom participated in maintaining their mother tongue, namely Sundanese. This can be proven from the results of research, namely (1) the use of Sundanese as a means of social communication, (2) Sundanese as the language of instruction in religious ceremonies, (3) expressions of Cireunde indigenous people's beliefs. Furthermore, this research is expected to be able to build positive language awareness and enrich sociolinguistic studies, especially regarding language maintenance.

Keywords: *Sosilinguistic, Language Maintenance, Mother Language.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya bahasa ibu yang sudah diganti atau tidak dipakai lagi.. Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui loyalitas masyarakat Kampung adat Cireunde dalam mempertahankan bahasa ibu. Penggunaan metode deskriptif kualitatif diperoleh data berupa kearifan lokal sebagai lokasi wisata. Konsistensi masyarakat adat dalam menjaga serta melestarikan kearifan lokal tersebut turut serta dalam mempertahankan bahasa ibunya, yaitu bahasa Sunda. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian, yaitu (1) sebagai alat komunikasi sosial, (2) bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam upacara keagamaan, dan (3) ungkapan kepercayaan masyarakat adat Cireunde. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran berbahasa yang positif dan memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya tentang pemertahanan bahasa.

Kata Kunci: *Sosilinguistik, Pemertahanan Bahasa, Bahasa Ibu.*

PENDAHULUAN

Secara sosial politik bahasa daerah menduduki bahasa kedua setelah bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (Chaer & Agustina, 2004). Istilah bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa ketiga biasanya digunakan sebagai istilah dalam urutan pemerolehan atau penguasaan bahasa. (Haryanti, Lestari, & Sobari, 2018) secara bertahap bahasa berkembang pada anak. Anak memperoleh bahasa pertama dari lingkungan keluarga. Bahasa pertama tersebut biasanya bahasa daerah. Kemudian pada tahap selanjutnya mempelajari bahasa adalah bahasa kedua (Rahmanianti, Triyani, Yuniswara, Ismayani, 2018)

Keberadaan bahasa mempengaruhi suatu peradaban. Hal ini dipicu karena sifat bahasa yang dinamis. Manusia memakai bahasa dalam kegiatan bermasyarakat dan berbudaya. Karenanya banyak bahasa yang mengalami pergeseran atau perubahan sesuai kepentingan manusia itu sendiri. Manusia abad 21 dipengaruhi globalisasi dan modernisasi (Yenti, Susilawati, & Mustika, 2018) misalnya, menilai bahwa penggunaan bahasa asing lebih berpendidikan dan memiliki prestise lebih utama dibanding bahasa daerah. Jika pergeseran atau perubahan itu

dibiarkan terjadi tanpa upaya pemertahanan bahasa maka unsur kebudayaan akan semakin terkikis dan bahasa sebagai identitas suatu bangsa akan dipertanyakan.

Pemertahanan bahasa menjadi langkah untuk menghalau pergeseran bahkan pemusnahan bahasa. Baik pemertahanan maupun pergeseran bahasa merupakan gejala bahasa yang berkaitan. Hoffman (Susanto, 2016), pemertahanan bahasa adalah keputusan bersama untuk mempertahankan bahasa yang digunakan. Namun apabila kelompok memungut kosakata atau mengganti bahasa maka disebut sebagai pergeseran bahasa (Widianto, 2018). Dibutuhkan sebuah komitmen dalam mempertahankan bahasa. Diantaranya loyalitas masyarakat penutur akan mewariskan bahasanya pada keturunannya.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) metode ini digunakan untuk menganalisis objek. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara data dan peristiwa yang diidentifikasi. Langkah dalam pelaksanaan penelitian, yaitu pengumpulan data, klasifikasi, dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Sunda dalam Komunikasi Sosial

(Wawan, Nugraha, San Fauziya, & Siliwangi, 2018) menyampaikan bahwa bahasa Sunda menjadi bahasa yang memiliki peranan dalam kehidupan etnis Sunda. Di beberapa daerah, masyarakatnya lebih mengutamakan bahasa Sunda dibandingkan bahasa kedua, bahasa Indonesia. Begitupun warga adat yang secara turun-temurun mengakui bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya. Dapat dibuktikan dari komunikasi sosial masyarakat adat Cireundeu.

Contohnya tulisan yang tertera di gapura pintu masuk kampung yang bertuliskan, “*Wilujeung Sumping di Kampung Adat Cireundeu*” yang disertai dengan aksara Kaganga (atau disebut aksara Sunda). Tulisan tersebut dalam bahasa Indonesia mengandung arti ‘selamat datang di Kampung adat Cireundeu’. Kenyataan ini menandakan pengakuan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka bukan bahasa yang lain dan menjadi sarana publikasi kepada masyarakat luas.

Bahasa merupakan unsur utama yang dulu ada dalam kebudayaan manusia Malinowski (Camalia, 2018). Bahasa menjadi sarana manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi, menyebarluaskan informasi budaya dan bahasa lainnya, serta pewarisan nilai (Fatimah, Purnamasari, Pratiwi, & Firmansyah, 2018). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tujuan mempertahankan bahasa sama dengan memelihara kebudayaan

Bahasa Sunda sebagai Bahasa Pengantar dalam Upacara Keagamaan

Selain rasa bangga atas *language choice*, pemertahanan bahasa paling dominan dilakukan pada ranah keagamaan. Konsistensi masyarakat ini dalam menjaga serta melestarikan adat istiadat juga turut memengaruhi pemertahanan bahasanya. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh (Tramontane, 2018) disimpulkan bahwa masyarakat adat Cireundeu yang dikenal akan kesetiiaannya menjalankan amanat leluhur masih menjalankan adat istiadatnya.

Salah satu upacara adat yang mereka jalankan yaitu *sérén taun* (tutup tahun) yang dirayakan untuk menghormati Dewi Sri dan sebagai wujud syukur masyarakat adat atas segala nikmat yang diberikan Sang Kuasa. Upacara ini rutin dilaksanakan pada tanggal 1 Sura, maka masyarakat adat mengenalnya dengan upacara Sura-an atau lebarannya masyarakat adat Cireundeu. Masyarakat berkumpul ditempat yang dinamakan Bale Saresehan. Upacara Sura-an dilaksanakan mulai dari pagi hari, diawali dengan Rajah (kidung spiritual), mendengarkan wejangan sesepuh atau ketua adat Cireundeu yang disampaikan dalam bahasa Sunda, sungkeman dan ditutup berjiarah ke makam leluhur.

Keteguhannya dalam meneruskan warisan budaya leluhurnya turut serta merawat jatidiri Sunda agar tidak berubah, baik adat istiadat maupun bahasanya. Hal ini dipengaruhi oleh kesepakatan kolektif untuk mewariskan kebudayaan tersebut secara turun-temurun sehingga mempertegas ciri khas lingkungan budaya tersebut. Kesepakatan kolektif tersebut berupa peranan orang tua dan para pemangku adat dalam memberikan pemahaman sejarahnya pada generasi yang lebih muda.

Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Adat

Menurut Danandjaja (Andheska, 2018) kepercayaan rakyat merupakan tradisi yang diketahui oleh masyarakat dari generasi ke generasi dan disampaikan melalui tutur kata pada situasi dan konteks tertentu. Ungkapan kepercayaan rakyat mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya.

“Teu nyawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat.”

Ungkapan tersebut merupakan pegangan hidup masyarakat adat untuk tidak lagi memakan nasi. Sebagai penggantinya mereka mengkonsumsi nasi yang terbuat dari singkong atau dikenal dengan sebutan rasi (beras singkong).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berada pada posisi terpenting dalam unsur kebudayaan universal. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahasa juga menjadi sarana penyebaran informasi dan pewarisan nilai-nilai yang diajarkan nenek moyang kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun.

Keberadaan bahasa dapat mengubah peradaban jika penuturnya memutuskan untuk mengganti bahasa yang digunakan dengan bahasa yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa maksud dari pemertahanan bahasa adalah memelihara bahasa yang menjadi jatidiri bangsa terutama identitas etnis. Sehingga ketika seseorang yang lahir di Tatar Sunda kehilangan prestise menggunakan bahasanya. Semoga penelitian ini bisa membangun sikap berbahasa yang positif, yaitu dengan melestarikan bahasa daerah, menguasai bahasa nasional, dan mempelajari bahasa asing. Walaupun menjadi pribadi multilingual tidak melupakan bahasa daerah sebagai aset bangsa yang harus terus dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andheska, H. (2018). *Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat* (Vol. 2).
- Camalia, N. (2018). *Keluarga Dan Nilai Tradisi Budaya Sunda (Studi Deskriptif keluarga sunda di kampung Genteng RT 002/ RW 002)*. Jakarta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). *Dalam Talk Show Hitam Putih Yang Berjudul “ Fenomena Kanjeng Dimas .” 1*(September), 775–786.
- Haryanti, E., Lestari, A. D., & Sobari, T. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonologi|. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, (1) 4, 591–602.
- Rahmanianti, D., Triyani, N., Yuniswara, N. S., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2018). *Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan dan Laki-Laki Usia 2 Tahun pada Aspek Fonologi | 233 Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan Dan Laki-Laki Usia 2 Tahun Pada Aspek Fonologi. 1*, 233–240. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.251>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2016). *Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahan Bahasa*.
- Tramontane, P. M. (2018). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, X (2), 12–23. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.769>
- Wawan, Nugraha, E., San Fauziya, D., & Siliwangi, I. (2018). Pengaruh Penggunaan Bahasa Sunda Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Kampung Balandongan |. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, (1) 3, 425–434. <https://doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.774>
- Widianto, E. (2018). Pemertahan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, (1) 2, 1–13.
- Yenti, S., Susilawati, S., & Mustika, I. (2018). *Kemampuan Memahami Padanan. 1*, 417–424.